

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan bahan baku kayu untuk industri pertukangan dan rumah tangga mengalami peningkatan saat ini, sehingga menuntut kayu jenis lokal dapat berperan dalam mencukupi permintaan pasar. Hal ini tentunya turut mendorong untuk memanfaatkan kayu lokal yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu jenis kayu lokal yang ada di Jambi yaitu sungkai. Sungkai (*Peronema canescens* Jack.) atau sering juga disebut jati sabrang merupakan jenis yang dianggap sebagai salah satu jenis pohon penghasil kayu pertukangan yang potensial untuk dipasarkan. Jenis ini tersebar di wilayah Indonesia lainnya seperti Sumatera Barat, Sumatera selatan, Jawa Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan seluruh Kalimantan (Martawijaya *et al.*, 2005).

Tanaman sungkai menghasilkan kayu yang memiliki nilai cukup tinggi dikarenakan memiliki kelas keawetan III dan kekuatan II sehingga dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan, seperti untuk konstruksi bangunan, furniture, lantai, papan dinding, rangka atap, tiang rumah, patung, daun pintu, lemari pakaian dan finis mewah (Panjaitan dan Nuraeni, 2014). Selain bahan bangunan, diketahui bahwa daun muda sungkai merupakan bahan baku obat herbal untuk menurunkan panas (Yani *et al.*, 2013). Oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan dan budidaya tanaman sungkai untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Sebagaimana diketahui bahwa pengadaan bibit dalam jumlah besar dapat dilakukan dengan pembiakan tanaman sungkai secara generatif. Namun dalam prosesnya mengalami kendala dikarenakan rendahnya daya perkecambahan benih. Hal ini sejalan dengan penelitian Soetisna *et al.*, (1995) yang menyatakan bahwa persentase perkecambahan benih sungkai sangat rendah (12,5 %) disebabkan oleh rendahnya jumlah biji yang bernas. Untuk itu perlu diupayakan cara perbanyakan tanaman sungkai yang lebih efisien. Sebagai alternatif perbanyakan tanaman sungkai dilakukan secara vegetatif dengan cara setek.

Setek merupakan teknik perbanyakan vegetatif dengan cara melakukan pemotongan pada bagian vegetatif untuk ditumbuhkan menjadi tanaman dewasa secara mandiri. Perbanyakan vegetatif dengan cara setek banyak digunakan karena

dirasa lebih cepat dalam menghasilkan bibit dengan jumlah yang cukup dan tidak tergantung dengan musim buah (Subiakto dan Sakai, 2007).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan setek terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi bahan tanaman sedangkan faktor eksternal meliputi, komposisi media perakaran, kondisi lingkungan pertumbuhan, zat pengatur tumbuh, dan teknik pelaksanaannya (Danu *et al*, 2006). Penggunaan media tanam yang tepat sangat diperlukan terutama pada saat pembibitan dan penanaman langsung di lapangan karena dapat menentukan keberhasilan perakaran setek (Danu *et al*, 2015). Media tanam yang baik adalah media yang mampu menyediakan air dan unsur hara dalam jumlah cukup bagi pertumbuhan tanaman. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas media tanam yang baik yaitu dengan menggunakan jenis bahan organik.

Bahan organik berperan penting dalam meningkatkan kesuburan tanah, dan produktivitas tanah. Selain berperan dalam penyedia hara, bahan organik juga memperbaiki sifat fisik, biologi dan sifat kimia tanah lainnya. Bahan organik dapat meningkatkan agregasi tanah, memperbaiki aerasi dan perkolasi, serta membuat struktur tanah menjadi mudah diolah (Admojo, 2003). Bahan organik dari kotoran hewan dapat berupa pupuk kandang ayam, kambing, sapi, kerbau, baik digunakan langsung atau dikomposkan terlebih dahulu. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan adalah sisa kotoran ayam. Kompos kotoran ayam adalah salah satu hasil sampingan pertanian yang banyak tersedia. Kotoran ayam mempunyai kadar unsur hara dan bahan organik yang tinggi serta kadar air yang rendah.

Berdasarkan penelitian Wicaksono dan Mnsur (2014) yang menyatakan pemberian pupuk kandang dengan dosis 2 kg/tanaman memberikan pengaruh terbaik terhadap diameter dan laju pertumbuhan tanaman Jabon (*Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq) . Hal ini sejalan dengan penelitian Prijono (2019) dengan pemberian kandang 2 kg pada tanaman sengon (*Paraserianthes falcataria*) menghasilkan pertumbuhan diameter tanaman terbaik.

Permasalahan saat ini perbanyak tanaman sungkai yang dilakukan di pembibitan membutuhkan biaya yang cukup besar dan juga pemindahan dari lokasi pembibitan ke lapangan mengakibatkan tanaman mengalami stres sehingga tingkat hidupnya rendah. Guna mengatasi masalah tersebut maka dicoba untuk melakukan

stek langsung di lapangan. Berdasarkan hasil pemaparan dan beberapa penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap tanaman sungkai. Adapun penelitian dan pengamatan yang dilakukan berjudul **“Pengaruh bahan organik terhadap pertumbuhan setek sungkai (*Peronema canescens* Jack) dengan metode tanam langsung di lapangan.**

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh bahan organik terhadap pertumbuhan setek sungkai (*Peronema canescens* Jack.) dengan metode tanam langsung di lapangan.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah terpenuhinya salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan data dan informasi tentang pengaruh bahan organik terhadap pertumbuhan setek sungkai (*Peronema canescens* Jack.) dengan metode tanam langsung di lapangan.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah setek sungkai dengan perlakuan 2 kg bahan organik per lubang tanam memiliki pertumbuhan yang lebih baik.

